

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi tumbuhnya generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Jika keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik maka generasi yang tercipta pun akan baik. Keluarga atau yang dalam hal ini adalah orang tua, terutama ibu, perlu memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau tidaknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. Fenomena kesehatan anak di Indonesia menjadi hal yang menarik dikaji karena anak masih dalam masa perkembangan. Jika kesehatan anak terganggu maka perkembangannya juga dapat terhambat (Karimah et al., 2015).

Anak adalah individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai tahap perkembangannya. Sebagai individu yang unik, anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai tumbuh kembang. Kebutuhan fisiologis seperti nutrisi dan cairan, aktivitas, eliminasi, tidur dan lain-lain, sedangkan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang akan terlihat sesuai tumbuh kembangnya (Yuliasati; Nining, 2018). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang

labil atau tidak menentu khususnya terkait dengan masalah reproduksi (Khoiru Bariyah, 2016).

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan tetapi dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Firmanila, Dewi, & Kristiani, 2016). Masalah kesehatan reproduksi, khususnya pada wanita merupakan masalah yang kompleks. Faktor-faktor umum penyebab masalah kesehatan reproduksi yaitu status kesehatan. Perempuan Indonesia yang kurang baik, perubahan perilaku seksual (menikah muda dan hubungan seks diluar nikah), nutrisi yang kurang baik, penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Sari, Misrawati, & Woferst, 2011).

Kesehatan reproduksi wanita yang bermasalah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia (Hidayanti, Pascawati, Kebidanan, & Kemenkes, 2021). Risiko terjadinya keputihan dapat dialami oleh berbagai umur. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang bisa berujung kematian pada Wanita (Firmanila et al., 2016). Kebanyakan wanita sangat sering mengalami keputihan atau yang disebut juga dengan *fluor albus*. Keputihan atau *fluor albus* merupakan masalah tersering kedua setelah gangguan menstruasi (Jason Jonathan¹, Made Swastika Adiguna, Nyoman Suryawati², 2021).

Keputihan dapat menjadi salah satu gejala yang tidak menimbulkan mortalitas, tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam wanita

dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu, dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks pada wanita usia subur (Sampara, Sudirman, & Ohorella, 2021).

Menurut *National Center For Biotechnology Information* (2013) Sekitar 75% wanita di dunia mengalami keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih. Sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan. *World Health Organization* (WHO) dalam Pusdatin (2012) rentang usia remaja adalah usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus penduduk sebanyak 43,5 juta atau 18% dari jumlah penduduk. Menurut WHO (2016) diperkirakan setiap tahun ada 357 juta kasus masalah kesehatan reproduksi banyaknya kasus setiap tahunnya yang dapat di sembuhkan baru empat kasus infeksi menular, yang dapat disembuhkan diantaranya: *Chlamydia trachomatis* (131 juta), *Neisseria gonorrhoeae* (87 juta), sifilis (6 juta), dan *Trichomonas vaginalis* (142 juta) dan penyakit yang dapat disembuhkan di antara orang yang berusia 15-45 tahun.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2013) bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase remaja perempuan yang mengetahui tentang

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yaitu hanya berkisar 35,3%. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja khususnya dalam menjaga kebersihan sangat mempengaruhi keputusan. Pengetahuan dan kesadaran yang benar memegang peranan penting dalam setiap peristiwa yang terjadi, karena itu diperlukan perubahan cara hidup untuk mencegah hal-hal negatif terjadi. Oleh karena itu, perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam membekali keluarga dan remaja dengan kemampuan untuk mengobati secara mandiri. Serangkaian penelitian eksperimental menunjukkan bahwa perawat memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam perilaku pasien (Azim, L (2016).

Keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga khususnya anak remaja putri. Keluarga menjadi orang yang paling dekat dengan klien. Sehingga memiliki andil dalam memantau kesehatan klien secara penuh. Salah satu fungsi keluarga adalah untuk menjaga atau memelihara kesehatan terutama fungsi keluarga untuk menjaga kesehatan keluarga, namun pada kenyataannya banyak keluarga yang tidak mampu menjaga kesehatan keluarga serta kurang memahami satu sama lain antar keluarga (Friedman, 2016).

Dalam penatalaksanaan keputusan pada remaja dapat dilakukan metode nonfarmakologi, Metode non farmakologi bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, namun merupakan tindakan pendamping dari tindakan farmakologi, dimana dapat dilakukan secara mandiri dengan alat dan bahan yang mudah didapat untuk dapat memberikan terapi pada masalah keperawatan klien. Banyak yang dilakukan oleh masyarakat untuk

mengurangi terjadinya keputihan diantaranya perubahan tingkah laku, personal hygiene, psikologis, serta mengkonsumsi produk herbal yang dipercayai khasiatnya. Penggunaan bahan alami sebagai obat herbal dinilai lebih aman, karena efek samping yang tidak berbahaya untuk tubuh dari pada obat modern (Sari, 2012).

Salah satu tanaman yang sering dijadikan alternatif untuk mengurangi keputihan yaitu daun sirih, selain banyak di sekitar lingkungan rumah daun sirih hijau sering digunakan karena resiko efek samping yang tidak berbahaya. Secara umum kandungan dari daun sirih mempunyai senyawa kimia aktif seperti polifenol, alkaloid, steroid, saponin, dan tanin (Handayani 2017). Tanaman sirih mempunyai ragam spesies, di antaranya sirih gading, sirih hitam, sirih kuning, sirih hijau dan sirih merah. Daun sirih yang biasanya digunakan untuk masalah kewanitaan atau keputihan yaitu daun sirih hijau (*piper betle*) dan daun sirih merah (*piper crocatum*) (Elshabrina, 2013)

Menurut Hidayat & Sri (2009) daun sirih merah (*piper crocatum*) merupakan tanaman sirih merah yang berwarna merah keperakperakan dan apabila daunnya disobek maka akan berlendir serta aromanya lebih wangi. Kandungan dalam daun sirih merah yaitu minyak astiri, hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allyprokatekol, carvacrol, eugenol, cineole, caryofelen, kadimen estragol, terpenena dan phenyl propada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdhany et al (2009) air rebusan daun sirih merah mengandung antiseptik atau karvikol yang bersifat desinfektan dan anti jamur, sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk menjaga

kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit keputihan dan bau tidak sedap.

Berdasarkan fenomena dan data diatas maka penulis bermaksud mengambil judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember?

1.4 Tujuan Masalah

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember
2. Menetapkan diagnosis keperawatan Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

4. Melaksanakan tindakan keperawatan Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember
5. Melakukan evaluasi Pada An. A Dengan *Fluor Albus* Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

1.5 Manfaat

1. Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan acuan dalam keilmuan keperawatan tentang asuhan keperawatan keluarga khususnya penatalaksanaan nonfarmakologi terhadap *fluor albus* pada remaja

2. Perawat

Sebagai bahan dalam mengembangkan tindakan keperawatan yang sesuai kebutuhan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan pada remaja dengan *fluor albus*

3. Rumah sakit

Sebagai bahan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan demi membantu petugas rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang terus dipenuhi serta dijadikan bahan diskusi antar perawat

4. Institusi pendidikan

Sebagai bahan tinjauan keilmuan keperawatan keluarga dan memberikan informasi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menerapkan asuhan keperawatan khususnya dalam perawatan *fluor albus* pada remaja

5. Klien

Sebagai bahan untuk pengobatan pada klien sendiri dalam menangani dan mengatasi *fluor albus* dalam jangka panjang

